



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KUMPULAN CERPEN ANTUG- ANTUGAN KARYA I WAYAN KARDJI

Received: 12 November 2023 ; Revised: 25 November 2023 ; Accepted: 2 Desember 2023
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v11i1.64484

I Kadek Justiawan¹, Ida Ayu Sukma Wirani², Ida Ayu Putu Purnami³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: justiawan@undiksha.ac.id, sukma.wirani@undiksha.ac.id, putu.purnami@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan memaparkan dan mengenalkan tentang nilai pendidikan karakter dan amanat yang ada dalam kumpulan cerita antug-antugan karya I Wayan Kardji. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Pada analisis data dimulai dari reduksi data kemudian pemaparan data yang diikuti dengan penyimpulan dan verifikasi data. Nilai pendidikan karakter diperoleh dalam kumpulan cerita yang diteliti sebanyak sebelas nilai yaitu, nilai ketuhanan, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerjakeras, nilai berteman, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai rasa ingin tahu, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai mandiri. Melalui amanat yang terkandung di dalam kumpulan cerita tersebut diharapkan masyarakat dapat mengembangkan dan menopang perkembangan budaya dengan menjadikan acuan dalam berperilaku sehari-hari. Sehingga dapat mencapai hidup yang lebih baik, sejahtera, dan harmonis.

Kata kunci: nilai karakter, amanat, cerita

Abstract

This study aims to describe and introduce the value of character education and the message contained in a collection of funny dirty antugan stories by I Wayan Kardji. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The subject of this research is a collection of dirty funny stories by I Wayan Kardji. The object of this study is the value of character education and the message contained in a collection of funny dirty antugan stories by I Wayan Kardji. The data collection method is done by documentation study. The data collection instrument in this study used data cards. In data analysis starting from data reduction then data presentation followed by conclusion and data verification. The value of character education is obtained in the collection of stories studied as many as eleven values, namely, the value of divinity, the value of honesty, the value of discipline, the value of hard work, the value of friends, the value of social care, the value of responsibility, the value of curiosity, the value of creativity, the value of democracy, the value independent. Through the message contained in the collection of stories, it is hoped that the community can develop and sustain cultural development by making it a reference in their daily behavior. So as to achieve a better life, prosperous, and harmonious.

Keywords: character value, mandate, story

PENDAHULUAN

Perkembangan Budaya Bali tidak lepas dari kesusastraan yang ada di Bali. Banyak karya sastra yang menjadi tujuan wisatawan datang ke Bali. Dilihat dari seluruh upacara yang dilaksanakan banyak kasusastraan digunakan, hal itu menjadi ciri keterkaitan kesusastraan dengan kehidupan dan budaya Bali. Pada zaman sekarang, sudah banyak generasi yang malas mempelajari kesusastraan. Dampak globalisasi membuat generasi lebih suka teknologi seperti media sosial, *game*, dan jenis internetan lain yang membuat generasi tidak tau pengertian dari kesusastraan. Kesusastraan Bali berasal dari bahasa sansekerta. Menurut etimologi kasusastraan berasal dari kata *su* dan *sastra* yang mendapat imbuhan *ka* dan *an* sehingga menjadi kasusastraan, kata *su* berarti bagus atau baik, kata *sastra* berarti tulisan atau karya. Ditambahkan dengan imbuhan *ka* dan *an* sehingga kasusastraan berarti semua karya sastra berupa lisan atau tulisan yang mengandung mengajarkan tentang kebaikan dan mengandung nilai pendidikan (Alfian, 2016:5). Kasusastraan memiliki banyak dampak sehingga menyebabkan memiliki banyak bagian. Kasusastraan dibedakan menjadi tiga bagian secara umum yakni: menurut bangun karya sastra, menurut masa atau zaman, dan menurut cara menyampaikannya. Menurut masa atau zaman kasusastraan dibedakan menjadi dua bagian yakni, (1) kasusastraan Bali purwa, merupakan karya sastra peninggalan leluhur yang telah ada sejak dulu serta memiliki kaitan yang erat dengan pustaka dan kitab suci agama seperti tembang, gancaran, dan palawakya. (2) kasusastraan Bali anyar merupakan turunan dari kasusastraan Bali purwa yang sudah terkena dampak dari perkembangan zaman modern seperti cerpen, puisi modern, dan drama (Karmuni, 2017:150). Pada penelitian ini akan meneliti tentang karya sastra cerita, cerita termasuk salah satu bagian kasusastraan Bali purwa, cerita memiliki pengertian salah satu karya dari pencipta yang di dalamnya mengandung cerita tentang hewan, perilaku, serta suatu permasalahan yang pernah dijumpai, cerita sering kita dengar dari cerita-cerita orang tua kepada anaknya. Kegiatan bercerita itu sudah dilakukan sejak dulu, namun dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern sehingga menyebabkan kemunduran dalam bidang bercerita (Istiana, 2015:1). Banyak jenis cerita yang tersebar digunakan sebagai patokan dalam berperilaku, cerita berkaitan erat dengan anak-anak karena dapat dijadikan panutan berperilaku dalam kehidupan.

Kelebihan cerita yakni memiliki nilai di dalamnya, seperti nilai pendidikan karakter, susila, dan agama. Baik digunakan membentuk perilaku anak-anak supaya mengetahui aturan berperilaku dan nilai pendidikan karakter yang sangat berguna dalam kehidupan. Selain kelebihan ada juga kekurangan dari cerita yakni masih menggunakan bahasa yang kurang umum sehingga sulit dipahami oleh pembaca, serta banyak menggunakan istilah-istilah yang membuat sulitnya memahami pesan yang disampaikan di dalam cerita (Primulawati, 2013:44). Pada penelitian ini akan meneliti tentang cerita banyol (lucu), cerita banyol adalah cerita yang di dalamnya mengandung humor sebagai penghibur pembaca agar senang membaca cerita seperti kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Sedangkan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang tidak baik, dalam cerita yang akan diteliti ini memadukan antara perilaku lucu dengan perilaku kurang baik yang dikemas sehingga memunculkan pemahaman bagi para pembacanya. Dalam kumpulan cerita ini menggunakan cara penyampaian pesan yang unik karena disampaikan dengan perilaku-perilaku lucu. Untuk itu jika tidak sungguh-sungguh dalam membaca akan sulit memahami dan mengerti pesan yang disampaikan. Cerita memiliki bangun karya sastra yang dijadikan dasar seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dijadikan patokan dalam membuat karya. Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membangun karya dari dalam supaya karya yang dibuat sempurna dan berguna. Bagian unsur intrinsik yakni, ide, latar, alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan, bahasa, amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar yang membantu menyempurnakan karya seperti psikologi, sosiologi, filsafat dan nilai pendidikan karakter (Sumasari, 2014,2089). Nilai pendidikan karakter adalah patokan yang digunakan dalam berperilaku dan berbicara dalam kehidupan. Ada 18 bagian nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Fadilah, 2021:90). Bagian-bagian tersebut yakni (1) ketuhanan, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) ngeraga, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) suka membaca, (16) peduli

lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Semua karya sastra pasti mengandung nilai pendidikan karakter yang berbeda-beda sehingga perlu dipahami lagi terkait nilai pendidikan karakter yang ada dalam sebuah karya sastra utamanya cerita.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita lucu berkaitan erat dengan kehidupan di Bali. Contoh nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kehidupan adalah seperti yang kita lihat bahwa semua orang di dunia ini memiliki sahabat dalam hidupnya, hal ini sebagai contoh nilai persahabatan. Semua orang seharusnya tau dan mengerti tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita yang berkembang. Cerita yang sudah kuno jika dibawa ke zaman yang sekarang pasti memiliki peran yang besar serta nilai yang terkandung akan sangat berguna. Ketika menggunkana hal lucu dalam menjelaskan sesuatu pasti akan lebih seru dan menyenangkan. Kumpulan cerita lucu antug-antugan terdapat delapan cerita di dalamnya yakni, (1) Belog Ulur, (2) I Nyoman Jater, (3) Bagus Jote, (4) Nang Cubling, (5) I Balu Kawanan Tekan I Balu Kanganin, (6) Tukang Patri, (7) Kedis Curik, (8) Ketut Bungking. Setelah mengamati semua cerita yang ada di dalam kumpulan tersebut, yang akan diteliti hanya 6 cerita, dikarenakan cerita yang berjudul "Balu Kawanan Tekan I Balu Kanganin" dan "Tukang Patri" mengandung sedikit nilai pendidikan karakter. Salah satu contoh cerita yakni "Belog Ulur" yang menceritakan tentang kehidupan I Belog seperti namanya, yang dapat dilihat dari kutipan cerita berikut, "*kacarita ada anak cerik madan i belog. Anak mula buka adane, I Belog anak mula beler pesan, nanging setata tinuk teken pituduh anak tua-tua. Enu cerik ia suba katinggalin olih bapane, dadine ia anak ubuh kaempuang olih memene dogen. Ia makeneh milu matuutin timpalne ngubuh bebek*" dari kutipan cerita tersebut bisa dilihat terdapat nilai pendidikan karakter mandiri dan kerja keras yang terkandung.

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita, melainkan sebelumnya sudah pernah dilaksanakan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, namun pada penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter pernah dilaksanakan oleh (1) Sri Govika Dewi dengan judul penelitian "*Seseleh Wangun Instrinsik Lan Mustika Paajah-Ajah Pawatekan Ring Pupulan Cerita Bawak Majalah Satwa Bulan April Warsa 2001*". Penelitian yang dilakukan oleh Govika sangat baik karena mengandung tata cara bagaimana kita mengetahui unsur instrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam satau (Govika Dewi, 2017:21). Selain penelitian tersebut ada juga penelitian yang dilaksanakan oleh Putu Suryaning Arum dengan judul penelitian "*Mustika Paajah-ajah Pawatekan Sajeroning Cerita Banyol Ring Kasusastraan Bali Balai Penelitian Bahasa*" penelitian ini juga sangat bagus karena dapat dijadikan patokan bagi peneliti lainnya dalam melaksanakan penelitian tentang nilai pendidikan karakter (Suryaning Arum, 2017:47). Masih banyak lagi penelitian yang mirip dengan penelitian yang dilaksanakan akan tetapi dua penelitian di atas yang paling berkaitan dengan penelitian "Seseleh Mustika Paajah-ajah Pawatekan Risajeroning Pupulan Satua Banyol Jaruh Antug-antugan Pikardi I Wayan Kardji"

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan pendapat Fadilah dalam menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Dalam menyimpulkan amanat yang terdapat dalam nilai peneliti menggunakan pendapat wijayanti dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Dalam penelitian terdapat beberapa rumusan masalah diantaranya (1) nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji? (2) bagaimana amanat dari setiap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter dan amanat yang terkandung dalam cerita. Manfaat dari penelitian ini yaitu melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan mengembangkan budaya dan sastra yang ada serta dapat menambah wawasan pembaca dan peneliti lainnya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang diantaranya (1) rancangan kegiatan, (2) subjek dan objek penelitian, (3) pengumpulan data, (4) instrumen pengumpulan data, (5)

analisis data. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dari penelitian yang dilaksanakan adalah kumpulan cerita lucu antug-antugan pikardi I Wayan Kardji. Objek pada penelitian ini menitik beratkan pada nilai pendidikan karakter dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan pikardi I Wayan Kardji. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari tulisan yang terdapat di gedong kirtya. Kumpulan cerita banyol jaruyh antug-antugan karya I Wayan Kardji berupa salinan lontar dalam bentuk buku yang memuat beberapa cerita di dalamnya, buku tersebut dipinjam oleh peneliti kemudian difotocopy yang mana fotocopy tersebut yang dianalisis dan diteliti. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan instrumen kartu data. Sementara analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan yakni reduksi data, pemaparan data, menyimpulkan data, serta verifikasi data. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memilah data yang mengandung nilai pendidikan karakter. Pada kegiatan pemaparan data dilaksanakan dengan cara data yang terpilih dicantumkan dalam kartu data yang tersedia. Dalam kegiatan menyimpulkan dilakukan dengan cara menjelaskan data yang diperoleh secara deskriptif kualitatif yang mana data tersebut dijelaskan dengan kalimat. Langkah selanjutnya yakni verifikasi yaitu tahap dimana data-data yang diperoleh diperiksa kembali agar dapat dipastikan tepat dengan penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat dinyatakan dalam sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh data yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan data yang mencerminkan nilai pendidikan karakter dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Dari kegiatan analisis diperoleh hasil penelitian yang akan dipaparkan yakni sinopsis cerita masing-masing cerita, nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan. Amanat dari nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Secara umum terdapat sebelas nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kumpulan cerita, namun kesebelas nilai ini tidak terdapat di semua judul cerita yakni dalam cerita. Pada hasil penelitian yang pertama yakni mengenai sinopsis cerita masing-masing cerita yakni

Belog Ulur menceritakan tentang kehidupan seorang warga yang hidup di pedesaan. Sejak kecil ia sudah di tinggalkan oleh ayahnya sehingga menjadi anak yatim yang hidup hanya bersama ibunya. Meskipun tanpa ayah I Belog bisa menata dirinya dengan kerja di sawah yang letaknya di sebrang sungai. Ketika sudah besar I Belog disuruh mencari istri oleh ibunya sehingga ia bertemu dengan Nyai Wayan dan menikah. Ketika I Belog kerja di sawah Nyai Wayan bertugas membawakan nasi ke sawah tempat I Belog kerja, Nyai Wayan memiliki kebiasaan gigian ketika ia terkejut, terlihat ketika Nyai Wayan melewati sungai deras kakinya terpeleset dan gigian menyebutkan "teli anyud" yang mana hal itu dikira benar oleh I Belog. Sehingga setelah mengantar Nyai Wayan pulang I Belog cepat-cepat mengambil sau dan berlari ke sungai tempat tadi ia menyebrang dan langsung nyau di bawah tempat ia menyebrang. Sampai sakit punggung I Belog nyau namun tidak mendapatkan yang ia ingin cari, setiap berisi ikan udang diambil dan di lempar, begitu juga ketika berisi udang juga di lempar. Pada saat di rumah setiap di tawarin makan I Belog selalu menjawab dengan jutek sampai suatu ketika Nyai Wayan menunjukkan kepada I Belog bahwa yang dibilang ketika ia menyebrangi sungai itu bukan omongan yang benar melainkan hanya gigian. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yakni jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita I Belog contohnya kejujuran dari I Belog kepada ibunya ketika ia disuruh mencari api untuk memasak namun ia menemukan teli bangkung yang berwarna merah sehingga I Belog mengira yang ditemui sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibunya, "...masaut I Belog, "Kone meme ngorahang ane barak-barak ento ane madan api. Ene dini ade ane barak" dari dialog tersebut mencerminkan sifat jujur dari I Belog (Belog Ulur /1). Nilai kerja keras contohnya meskipun tanpa di tuntun seorang ayah I Belog bisa kerja di sawah dan berusaha mencari barang sitrinya yang hilang, hal itu terlihat dalam dua kutipan cerita berikut, (1) *I Belog ngelah geginan megarapan di carike, ia nandu*

carik di dangin tukad. Nah jani nuju masan tuun subake di dangin tukad. Sai-sai kone I Belog matekap (Belog Ulur /4). (2) Kanti semutan bangkiangne I Belog malebleban di tukade nyau. Sabilang misi udang cokota entunganga, buin mara misi deleg masih elebina (Belog Ulur /5).

Nilai rasa ingin tahu, yang menjadi contoh nilai sara ingin tahu dalam cerita I Belog Ulur adalah pertanyaan I Belog kepada ibunya memastika untuk calon istri yang seperti apa yang harus dicari olehnya sehingga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Nilai rasa ingin tahu yang terkandung dalam cerita dapat dilihat dalam empat kutipan yaitu, (1) *Ane kenken madan api ento me?...* (Belog Ulur /1), (2) *men lamun icang ngalih somah ane kengken ane bakel anggon icang somah. Yen suba anggon somah kudiang men anake ento me*” keto pesautne I Belog (Belog Ulur /2), (3) *Cening Belog ngudiang cai nyangkutin bangke. Dija maan bangke ento kema ulihang buin (Belog Ulur /3), (4) Suba jani nekede di jumahne menceg dogenan I Belog nglantas ia nyemak sau tur melaib ngencolang ka tukade, laut nyau di tebenne jalane ibusan (Belog Ulur /5)*

Nilai peduli sosial, contoh yang menunjukkan nilai peduli sosial dalam cerita I Belog Ulur adalah perilaku sang ibu kepada I Belog yang menyuruh agar ia mencari seorang istri supaya ada yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah ketika ditinggal kerja oleh I Belog. Nilai peduli sosial dapat dilihat pada dua kutipan berikut, (1) *Ih, cening Belog sawireh cai suba kelih, suba taruna jani alihang deweke somah apang ade ajak jumah ngrombong cai megarapan ka carik (Belog Ulur /2). (2) Buin masih tanjenine medaar, “Belog, Belog, suba tengahi kema ja madaar malu renenin malu ngiket (Belog Ulur /6).* Nilai Tanggung Jawab, contoh yang menunjukkan cerita I Belog Ulur mengandung nilai tanggung jawab adalah perilaku I Belog ketika diminta oleh istrinya untuk membantu menyebrangi sungai yang deras ia bersedia membantu dengan memegang tangan sang istri dan membantunya melewati sungai. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut, *“Lantas Nyai Wayan macingcingan nyelit ngelaut ia ngrobok yeh tur kadandanin limane uli di luanan teken I Belog” (Belog Ulur /5)*

I Nyoman Jater, merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan seorang warga yang taat akan menjalankan kewajiban di dalam desa mulai dari ngayah, lan kena kekenan ketika ada upacara odalan di pura. Nyoman jater memiliki istri yang bernama I Blenjo, dimana I Blenjo memiliki sifat yang mengaku serba bisa namun nyatanya tidak bisa apa-apa. I Nyoman jater kerja di sawah setiap hari dibawakan makanan oleh sang istri dengan lkauk ikan eko-eko dan lauk reramon. Ketika membawa kerbau ke pinggir pantai, I Nyoman jater melihat sekelompok nelayan yang sedang menarik jaring, saat itu ia membantu nelayan tersebut dan diberikan satu buah ikan bano, ikan itu dibawa pulang dan menyuruh istrinya untuk memasak namun I Blenjo tidak tau caranya sehingga ia pura-pura sakit. Ketika Nyoman Jater memsak I Blenjo mengintip dari lubang pintu cara memasak ikan bano. Saat I Nyoman Jater kena kekenan pelas di pura I Blenjo diminta membuat pelas namun yang di buat tidak sesuai sehingga membuat pelas itu tidak di terima di pura dan dikembalikan, saat itu karna terbawa emosi pelas itu dipakai memukul kepala I Blenjo hingga nangis tersedu-sedu dan menyebabkan banyak tetangga datang menanyakan alasan knpa I Blenjo menangis. Begitu juga ketika I Nyoman jater mendapat bagian kepala kerbau di pura I Blenjo juga tidak bisa menyelesaikan apa yang di suruh membuatkan bumbu malah membuatkan riasan.

Nilai pendidikan karkter yang terdapat dalam cerita I Nyoman jater ada delapan nilai pendidikan karakter diantaranya nilai religius, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab. Nilai religius yang terdapat dalam cerita I Nyoman Jater contohnya sikap yang bakti I Nyoman Jater kepada tuhan dengan melaksanakan ajaran agama yang ada desa dengan melaksanakan saye atau ngayah ketida ada odalan. Perilaku tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut, *“...Kacerita buin di pura Desa jani kone ngunggahang sekar. Suba kanti tengah lemeng suud kone ngunggahang sekar.....” (Nyoman Jater /12)*

Nilai kejujuran, contoh yang menunjukkan adanya nilai kejujuran dalam cerita I Nyoman Jater yaitu pengakuan ibu Wayan kalau ia tidak memiliki panci panjang kepada Ni Blenjo seperti yang di inginkanserta pengakuan I Blenjo kepada para tetangga bahwa yang menyebabkan dirinya menangis adalah karena di pukul menggunakan pelas, hal itu bisa dilihat pada dua kutipan cerita berikut, (1) *Meme tusing ngelah payuk lantang, ento meme ngelah ja payuk penyukutan di paon kema je Balihin tegarang lamen kanggoang”, keto raos pisagane*

(Nyoman Jater /10). (2) *Ne kenape sih I Blenjo dadi ngeling, sing ke kimud awak suba tua misi ngeling gerong-gerong. Lantas masaut I Blenjo tur sigsigan....*”Tendas icange timpuga aji pelas (Nyoman Jater /14). Nilai kerja keras contohnya yakni kegiatan I Nyoman jater yang senantiasa kerja di sawah dan juga memelihara kerbau, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut, *“Kacerita I Nyoman jater jani megae di umane, sai-sai i blenjo luas ka uman ngabaang nasi ebene be eko-eko teken jukut reramon”* (Nyoman Jater /9). Nilai kreatif contohnya perilaku I Blenjo yang sehabis makan lauk dan memecahkan panci ketika Nyoman Jater pulang ia menuduh seekor anjing yang memecahkan panci itu agar tidak diketahui bahwa ia yang telah menghabiskan lauk dan memecahkan panci. Hal tersebut termuat dalam kutipan cerita berikut, Lantas I Nyoman Jater metakon, *“Njo payuke dadi belah” ngregeh I Blenjo lantas nyautin, “I busan kuluke makrah di paon”* (Nyoman Jater /12)

Nilai mandiri contohnya yang termuat dalam cerita yakni I Nyoman jater yang mampu mengerjakan segala hal dalam memasak mulai dari menghidupkan api, memotong ikan, hingga membuat bumbu. Hal tersebut tercermin dalam kutipan cerita berikut, *“Lantas I Nyoman Jater jani nungguang payuk cenik tur ngendihang api, lantas ngeracik basa rajang, suba keto tendas kebone blulangine isine pulange kepayuke”* (Nyoman Jater /16). Nilai rasa ingin tahu terdapat dalam cerita I Nyoman Jater contohnya tingkah laku I Blenjo ketika ingin tahu cara membuat lauk dari ikan bano dengan cara mengintip melalui lubang pintu pada saat ia purapura sakit. Perilaku tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut, *“Kacerita jani I Blenjo nredes bangun uli pedemane laut ngintip uli bolongan sombahne, lantas ajinanga pratingkahne Nyoman Jater ngarap bano”* (Nyoman Jater /11). Nilai peduli sosial yang terdapat dalam cerita I Nyoman Jater contohnya perilaku I Nyoman Jater membantu nelayan yang sedang menarik jaring dang mengangkat perahu membawa ke pinggir pantai. Hal itu tercermin dalam kutipan cerita berikut, *“Duk ento nujuang ade seke jaring tokal nyaring bano ngasisiang jukungne, lantas i nyoman jater milu nulungin ngedeng jukung muah ngosong ngaba kasisi”* (Nyoman Jater /9). Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam cerita I Nyoman Jater contohnya ketika I Nyoman Jater mendapat giliran kena ayahan pelas ia bersedia dan menyerahkan pelas tersebut tepat pada waktunya meskipun pelas yang di kumpulan belum sesuai. Perilaku tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut, *Pelase ento mewadah sok gede, ngelaut I Nyoman Jater nyerahang pelase teken jero kelian”* (Nyoman Jater /13)

Cerita bagus jote merupakan cerita yang mengisahkan tentang kerajaan, dimana seorang raja memiliki dua orang anak bernama anak agung raka dan anak agung rai. Untuk mencari pengganti tahtanya raja memerintahkan kedua anaknya bertapa di sebuah gunung indrakila, barang siapa yang mendapat anugrah dia yang akan menggantikan menjadi raja dan akan dinikahkan dengan ming siki. Anak agung rai disiplin melaksanakan tapa sehingga mendapat panugrahan namun karena iri hati anak agung rai dibunu oleh anak agung raka dengan keris yang diperoleh dari bertapa. Sang raja mendapat mimpi agar menebak arti empat huruf yakni R, S, G, K. Karna penasaran sang raja meminta pendeta menebak arti huruf tersebut, yang tidak bisa akan di ikat dan dibunuh, namun tidak ada pendeta yang mampu menebak hingga akhirnya datang Gagak aking dan mampu menebak arti huruf tersebut karna mengetahui dari percakapan betari durga dengan pengawalnya di kuburan ketika ia mabuk. Dalam cerita Bagus Jote terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yakni nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial.

Nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita contohnya yakni perilaku dari anak agung rai yang mengatakan kepada kakaknya tentang apa yang dia peroleh dari hasil bertapa yang berupa keris dan bunga cempaka. Perilaku tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut, *“Polih nika tiang beli sane marupa keris sareng bunga cepaka wilis” keto atur ida ngelanturang”* (Bagus Jote /19). Nilai disiplin yang terkandung dalam cerita Bagus Jote contohnya perilaku anak agung rai yang disiplin dalam melaksanakan tapa sehingga mendapatkan anugrah dari dewa berupa keris dan bunga cempaka wilis. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut, *“Sakewala ane alitan teleb miasa. Tiding kayune apang polih panugrahan Hyang. Dening selege nangun tapa, lantas tedun Ida Batara Guru micayang keris muah bunga cempaka wilis”* (Bagus Jote /18). Nilai demokrasi contohnya yakni perilaku dari sang raja yang memerintahkan kedua anaknya untuk melakukan tapa di gunung indrakila untuk menentuka siapa yang akan menggantikan menjadi sang raja menunjukkan sikap adil dari sang raja kepada anaknya, hal

itu dapat dilihat dari kutipan berikut, *“Wenten pamutus kayun ida apanga makadadua okane miasa ka gunung kawi, ane encen ja maan yasa nyidang ngamolihang panugrahan ento ane bakal nganggurin jagat sukawatine tur mabuncingan ring ming sikine”* (Bagus Jote /18). Nilai rasa ingin tahu contohnya I Klika yang bertanya tentang apa yang menyebabkan para pengawal dan juga betari merasa senang pada saat di kuburan, hal ini bisa ditemui dalam kutipan berikut, Matur I Klika, *“Napi ngawinang para buta-butu sami pada seneng pisan taler palungguh Betari nyarengin seneng pisan”* (Bagus Jote /20). Nilai peduli sosial contohnya yakni perilaku dari Gagak Aking yang rela menjadikan dirinya taruhan agar dapat menjawab huruf yang diberikan oleh sang raja demi menyelamatkan para pendeta yang terikat di bancingah, perilaku tersebut menunjukkan rasa pedulinya kepada orang lain. Hal ini dapat dijumpai dalam kutipan berikut, *“sakewanten yening titiang mresidayang nebag daging aksarane punika titiang nunas mangda cokor i dewa mebasang ida pranda sareng sami” keto abetne I Gagak Aking”* (Bagus Jote /21)

Nang cubling merupakan cerita yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki duda bernama Nang Cubling yang hidup di pinggir hutan bersama dengan seorang anak perempuan bernama Ni Cubling. Kegiatan sehari-hari Nang Cubling adalah mencangkul di hutan menanam ubi-ubian sementara Ni Cubling mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan memersikan rumah. Suatu ketika ada kera yang datang kerumahnya dengan bersama rajanya yang bernama Murkati, setiba di rumah Nang Cubling, Murkati menanyakan apakah nasi yang di masak oleh Ni Cubling sudah matang, dengan jujur Ni Cubling menjawab sudah seketika itu juga nasi yang sudah matang itu diminta oleh Murkati jika tidak diberikan ia mengancam akan melukai Ni Cubling, sehingga dengan rasa takut Ni Cubling memberikan nasi yang akan disediakan untuk ayahnya nanti. Setelah kejadian itu Ni Cubling diam di pojok rumah dan menangis takut dimarahi oleh ayahnya. Ketika Nang Cubling datang ia terkaget melihat anaknya menangis dan diam di pojok rumah, lantas ia menanyakan hal apa yang menimpa anaknya hingga sampai seperti itu, Ni Cubling pun menceritakan apa yang terjadi. Seketika itu Nang Cubling marah dan hendak membunuh semua kera termasuk Murkati, namun karena sudah mendapat makanan para kera tidak kunjung datang sehingga Nang Cubling membuat siasat berpura-pura mati agar para kera dan Murkati datang dan Nang Cubling bisa membunuh mereka dalam sebuah lubang yang ditutupi laapan serta di siram dengan air panas. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita tersebut yakni nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

Nilai kejujuran contoh yang termuat dalam cerita Nang Cubling yakni sikap Ni Cubling menjawab pertanyaan dari Murkati bahwa nasi yang ia masak sudah matang menunjukkan sikap jujur yang dimiliki oleh nang cubling. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut, *“Suba, bakel baang nanange yen suba teka uli megarapang”, keto pesautne Ni Cubling”* (Nang Cubling /23). Nilai kerja keras yang tercermin di dalam cerita Nang Cubling contohnya kegiatan sehari-hari nang cubling yang rutin mencangkul di ladang untuk menanam ubi atau yang lainnya untuk menghidupi dirinya dan anaknya hal ini terlihat dalam kutipan berikut, *“Geginane tuah mamacul mamula sela, ubi, biu, kladi muah ane len-lenan”* (Bagus Jote /23). Nilai kreatif yang terdapat dalam cerita Nang Cubling contohnya perilaku Murkati yang mengancam Ni Cubling jika tidak diberikan nasi sehingga Ni Cubling merasa takut dan memberikan nasinya kepada Murkati. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut, *“Baang oke ngidih nasine abedik, yan siang baang ibe bakel tegor kai nyonyon ibane”, keto pamunyine I Murkati”* (Nang Cubling /23). Nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita Nang Cubling contohnya Murkati bertanya kepada Ni Cubling tentang apa yang dia tunggu di rumah nya sambil menangis tersedu-sedu. Hal tersebut termuat dalam kutipan berikut, Metakon I Murkati, *“Luh Cubling, dadi ngeling dini apa ketongosin kanti maeling-elingan”* (Nang Cubling /26). Nilai peduli sosial yang terdapat di dalam cerita Nang Cubling contohnya perilaku Nang Cubling yang menahan emosi meskipun kondisinya sedang lapar namun demi sang anak agar mau bicara dan menyampaikan hal yang dialami ia rela menahannya hal ini termuat dalam kutipan berikut, *“Diastun sedukne ten kodag-kodag masi alus-alusina kone pianakne, “Nah de to dawananga, kema jakanang ibane apang ada daar buin kejepne”* (Nang Cubling /24). Nilai tanggung jawab contohnya yang termuat dalam cerita yakni Nang Cubling yang siap menjaga anaknya ketika memasak di

dapur agar tidak diganggu oleh Murkati beserta kelompoknya menunjukkan sikap tanggung jawab ayah kepada anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita berikut, *“Kema buin jakanang ibane apang ada daar buin kejepne bapa lakar nongos jumah nongosin nyai nyakan”* (Nang Cubling /24).

Kedis Curik cerita yang menceritakan sebuah kehidupan seekor burung yang hidup berdampingan dengan manusia dimana burung curik ini dipelihara oleh orang yang bernama I Botoh Lara yang kesehariannya buruk, suka mencuri, menipu. Ia pernah mencuri sapi milik De Saplar namun berkat kecerdikannya ia tidak bisa dijadikan tersangka. Kemudian kepintaran yang dimiliki burung curik dengan masuk ke pura dan mengaku sebagai dewa hingga ia mampu menikahkan I Botoh Lara dengan gadis yang bernama Ni Ketut Kawi. Setelah lama bersuami istri hingga Ni Ketut kawi mengetahui bahwa yang menyebabkan dia menikah dengan Botoh Lara adalah ulah dari burung Curik maka ayahnya membalas dendam dengan mencabut semua bulu burung Curik tersebut namun tidak sampai mati. Setelah lepas giliran burung curik yang membalas dendam dengan berpura menjadi dewa saat upacara odalan di pura desa, dengan memerintahkan warga agar menangkap dan membersihkan seluruh bulu yang ada pada tubuh Pan Malandang. Kemudian istri Pan Malandang melapor kepada kepala desa agar mendapat keadilan atas perlakuan warga kepada suaminya. Sehingga kelian desa mendapat sanksi denda. Nilai pendidikan karkater yang terdapat dalam cerita tersebut adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

Nilai religius contohnya perilaku yang Pan Malandang yang mengahurturkan canang merupakan wujud rasa bakti kepada tuhan, kutipan yang memuat hal itu sebagai berikut, *“Pan Malandang ngaturang, “Titiang ngaturang sarin canang arum ring cokor idewa paduka betara Widhi”* (Kedis Curik /42). Nilai kejujuran contoh yang terdapat dalam cerita adalah I Curik mengatakan bahwasannya kemarin malan tuannya membawa seekor sapi berwarna merah serta ekornya pendek dan saat ini sapi tersebut telah terbunuh dagingnya dijual dan tulangnya dikubur, termuat dalam kutipan berikut, *“Masaut I Curik, “Ibi sanje dane rauh nandan sampi baana maling. Sampi barak buina gede turing ikutnyane panjut, ento anak suba mati ibi sanja, tulangne tanema, benyane suba telah medum ibi sanja”* (Kedis Curik /37). Nilai kerja keras contoh yang terkandung dalam cerita yakni De Saplar yang dalam kondisi bingung tetap berusaha mencari sapinya yang hilang dicuri kemarin malam, hal ini terdapat dalam kutipan, *“Sumingkin bingung, dija jani alih sampine. Jeg tegarina ngalih ka Banjar Tutur sig umahne I Botoh Lara bakel serepanga”* (Kedis Curik /37)

Nilai kreatif yang terdapat dalam cerita contohnya yakni I Botoh Lara berpura-pura sakit keras dengan menunjukkan jalan yang lemas serta nafas yang tersengal ketika mendekati rumah mertuanya hal itu bertujuan agar mertuanya kasian kepadanya, terdapat dalam kutipan, *“Pejalane jranak-jrunuk nyak cara anak sakit keras. Suba paak jumah matuane buin wuwuhin teken angkihan ngangsur sengal-sengal cara nyaliane kena tuba”* (Kedis Curik /52). Nilai demokrasi yang terdapat dalam cerita contohnya kepala desa tidak bisamemberika keputusan dan berencana akan mengadakan rapat agar semua masyarakat mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga menciptakan keadilan, dalam kutipan, *“Ne jani tuara pragat wicarane ene. Buin mani lan buin jumunang sawireh krama desa miwah krama banjare bakel paum”* (Kedis Curik /39). Nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita Kedis Curik yakni digambarkan Ni Ketut Kawi yang menanyakan bagaimana perjalanan yang dialami oleh Curik sejak dulu, dalam kutipan, *“Ni Ketut Kawi metaken teken bapane, “Bapa, kenken sih curike malu?”*(Kedis Curik /48)

Nilai bersahabat contoh yang termuat dalam cerita yakni ketika I Botoh Lara berpura-pura sakit ia dibantu teman-temannya dalam menuntun dan mengantar ke rumah mertua agar terlihat benar ia sakit keras. Hal ini terdapat dalam kutipan, *“Di jalan-jalan ia ngidih simbuh teken timpal-timpalnyane ngereropang cara tuan kadine mara tuun uli kapale”* (Kedis Curik /52). Nilai peduli sosial contoh yang terlihat dalam cerita yakni ketika sang mertua istri melihat I Botoh Lara yang berjalan diantar temannya seperti orang sakit keras timbul rasa kasihan dan ia mempersilahkan I Botoh Lara untuk masuk ke dalam rumahnya hal ini menunjukkan sikap peduli dan perhatian yang terlihat dalam kutipan, *“Dugas ento kabenengan matuane eluh pesu bakel ngalih yeh jag macunduk teken I Botoh Lara diwangan. I Botoh Lara lantast ajakina*

mulihan” (Kedis Curik /52). Nilai tanggung jawab contoh yang termuat dalam cerita yakni kelian adat yang tidak mengelak tentang apa yang dilakporkan oleh Pan Malandang tentang dirinya yang di tangkap banyak orang warga, hal ini tertuang dalam kutipan, “I Penyarikan matur, *“Inggih titiang nenten matilas sayuwakti patut sami sakadi pasadon ipun”* (Kedis Curik /50).

Cerita Ketut Bungking merupakan sebuah cerita yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang sejak lahir ditemukan di hutan oleh I Wayan Tigaron kemudian diberikan nama I Ketut Bungking, anaknya tampan dan pintar namun ia sangat jarang diam di rumah kerjanya hanya mengembara ke rumah-rumah Ida Pranda. Ia mendatangi banyak rumah Ida Pranda serta menanyakan berbagai hal mulai dari makna kaca dalam memandikan mayat, batas arah timur sampai ia bertemu dengan anak gadis dari Ida Wayan yang bernama Dayu Serayu yang kemudian dinikahkan oleh Ida Wayan karena telah jatuh cinta dengan ketampanan dan kepintaran Ketut Bungking. Setelah itu diberikan nama raden mantri. Setelah menikah Ketut Bungking diperintahkan ke rumah Ida Resi Gangga kemudian disna ia melihat seorang gadis yang cantik bernama Dayu Yoni karna terpesona dengan kecantikan ia tidak bisa menolak dinikahkan dengan Dayu Yoni oleh Ida Resi Gangga dan hal ini membuat Dayu Serayu sakit hati dan Ida Wayan marah karena mantunya diambil. Terjadilah pertarungan antara Ida Wayan dan Ida Resi Gangga namun dalam hal ini Ida Wayan kalah serta karna rasa berhutang budi Raden Mantri meminta agar Ida Resi Gangga tidak membunuh Ida Wayan melainkan menyuruhnya pergi. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tersebut yakni nilai kejujuran, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosia.

Nilai kejujuran contoh yang terdapat dalam cerita yakni I Ketut Bungking menceritakan tentang perjalanan hidupnya yang sejak lahir dipungut oleh Wayan Tigaron di hutan dan di beri nama Ketut Bungking hingga sekarang, hal tersebut termuat dalam kutipan, *“Punika lantans lekad titiang kaduduk antuk tigaron keangkanin pianak. Sesubane kelih titiang luntang-lantung kema mai”* (Ketut Bungking /62). Nilai rasa ingin tahu contoh yang terkandung di dalam cerita tersebut yakni I Ketut Bungking yang bertanya banyak hal diantaranya makna dari kaca dan telur ketika memandikan mayat merupakan ciri rasa ingin tahu yang terkandung dalam kutipan, *“Sajeroning nusang sawane dados wenten taluh, sekapa, kunyit, waja, meka, miwah kekosok. Asapunapi sujatine suksmannipun”* (Ketut Bungking /56). Nilai peduli sosial contoh yang menunjukkan cerita memuat nilai peduli sosial yakni Ketut Bungking yang meminta agar Ida Resi Gangga tidak membunuh Ida Wayan karena merasa masih memiliki hutang budi, termuat dalam kutipan, *“Ratu Peranda ledangang pisan paswecane mangda kantun Ida Wayan maurip santukan titiang kapiutangan ring ida”* (Ketut Bungking /66).

Amanat yang terkandung dalam setiap nilai pada kumpulan cerita tersebut secara umum mengarahkan generasi muda agar memahami tentang nilai pendidikan karakter. Mulai dari nilai religius yang mengajarkan tentang makna bagaimana sikap bakti kepada tuhan yang baik seperti ngayah, saye. Kemudian nilai kejujuran yang mengajarkan kita untuk selalu bertindak atas dasar kebaikan dan kebenaran. Nilai disiplin yang menekankan kita agar tidak lalai dalam mengerjakan sesuatu yang telah ditugaskan. Nilai kerja keras yang menuntun kita agar tetap berusaha meskipun dalam kondisi yang tidak menentu. Nilai kreatif mengajarkan kita agar selalu mencari solusi terhadap sebuah masalah dengan cara terbaik dan mudah. Nilai mandiri memberikan kita pengajaran agar bisa mengendalikan diri dan mampu mengetahui potensi yang kita miliki. Nilai demokrasi mengajarkan agar kita bisa berbuat adil dalam mengambil keputusan atau dalam berbagi sesuatu kepada orang lain. Nilai rasa ingin tahu menerapkan kepada kita agar bisa mengetahui apa yang belum kita ketahui. Nilai bersahabat memiliki amanat agar kita membangun rasa saling memiliki antara satu sama lainnya di dalam kehidupan. Nilai peduli sosial memiliki amanat supaya kita sebagai makhluk sosial dapat membangun rasa saling membantu sesama. Nilai tanggung jawab mengandung amanat agar kita senantiasa bisa menerima segala hal dari hasil yang kita buat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita lucu antug-antugan karya I Wayan Kardji. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita lucu hanya 11 nilai diantaranya nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerjakeras, nilai kreatif,

nilai demokrasi, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab dengan masing-masing penjabaran di setiap judul cerita. Sedangkan untuk amanat dari setiap nilai yang terkandung dalam cerita mengacu pada pengajaran akan hal-hal baik yang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik. Diharapkan melalui penelitian ini bisa menambah wawasan para pembaca mengenai nilai pendidikan karakter dan juga amanat yang terkandung di dalamnya. Selain itu diharapkan pembaca mampu melaksanakan amanat dan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, N. (2016). Analisis Struktur Sosial Dalam Film “ Sang Pencerah ” Karya Hanung Bramantyo. *Fkip-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, volume 11(nomor 1), halaman 5.
- Fadilah. (2021). *nilai pendidikan karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.); pertama). agrapa media.
- Govika Dewi, S. (2017). *Seseleh wangun instrinsik lan mustika paajah-ajahan pawatekan ring pupulan satua bawak majalah satwa bulan april warsa 2001*. volume 4(nomor 1), halaman 21.
- Istiana, I. I. (2015). *Sastra, Susastra, Kesastraan, dan Kesusastraan*. Kemendikbud Ristekdikti. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2015/08/sastra-susastra-kesastraan-dan-kesusastraan/>
- Karmini, ni nyoman. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, volume 32(nomor 2), halaman 150.
- Primulawati, S. (2013). peran dongeng dalam pembentukan karktr siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, volume 14(nomor 1), halaman 44.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah. *Desember*, Vol 4(No 2), Hal 2089-3973.
- Suryaning Arum, P. (2017). Mustika Paajah-Ajahan Pawatekan Sajeroning Cerita -Cerita Banyol Ring Buku Kasusastraan Bali Balai Penelitian Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, volume 5(nomor 2), halaman 47. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v5i2.20613>